

PEMIKIRAN NASIONALISME ARAB GAMAL ABDEN NASSER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERSATUAN UMAT ISLAM DI MESIR

Muhammad Nurudin

STAIN Kudus Indonesia

nurudinmubamad54@yahoo.co.id

Abstrak

Kekacauan yang ditandai oleh tindakan anarkisme, otoritarianisme, dan vandalisme, seperti terjadinya pembunuhan atas tokoh politik, penangkapan para demonstran, penembakan orang tak dikenal, penangkapan terhadap orang yang belum diketahui kesalahannya, penculikan, pembungkaman terhadap media massa, serta penjatuhan vonis terhadap seseorang yang tidak bersalah menunjukkan sebuah potret negara yang belum demokratis. Hal ini terjadi di negara Mesir, yang diakibatkan oleh dua konsep yang sulit menyatu di hati masyarakat Mesir, yaitu nation dan ukhawah. Ide nasionalisme tumbuh sejak digelorakan oleh Mustafa Kamil pada abad ke-19, sementara gerakan ukhawah Islamiyyah dipelopori kaum tradisional agamis seperti Hassan al-Bana. Kemudian kaum nasionalis mengalami kekuatan luar biasa sejak kemunculan tokoh nasionalisme Arab, yaitu Jenderal Gamal Abden Nasser. Pada masanya, Mesir diubah namanya menjadi al-Jumhūriyyah al-‘Arabīyyah (Republik Persatuan Arab). Ide nasionalisme yang digelorakan Nasser mendapat simpati besar di kalangan modernis muslim, sekaligus menaikkan harga diri bangsa Arab di tengah-tengah invansi Israel ke Palestina. Namun, masih banyak menyisakan PR bagi negeri Mesir secara makro, sehingga

idenya belum bisa dinikmati masyarakat muslim di negara itu dan oleh bangsa Arab pada umumnya.

Kata Kunci: Nasionalisme, Persatuan Umat.

Abstract

THE THINKING OF ARABIC NATIONALISM GAMAL ABDEN NASSER AND ITS IMPLICATIONS TO THE MOSLEM UNION IN EGYPT. The turmoils marked by acts of anarchism, authoritarianism, and vandalism, such as the assassination of political leaders, the arrest of demonstrators, strangers shooting, the media silencing, and the verdict against an innocent person. This shows a portrait of a country that is not democratic. Further, this proves that the system of militarism in its various forms will not resolve the problems faced by the society. There are two concepts that are difficult to be fused at the heart of Egyptian society, the nation and ukhwwah. Since its inception in 1948 up to the present time, the battle of the both sides are not finished. The idea of nationalism has been growing for a long time in the land of Fir'aun, especially since it was inflamed by Mustafa Kamil in the 19th century and then continuously get sympathy in the hearts of local people. The idea of nationalism which was inflamed by Nasser gets a great sympathy among the Muslim modernists and increasing the self-esteem of Arabs in the middle of the invasion of Israel to Palestine. Unfortunately, there are still a lot of responsibilities for Egypt globally in which the idea cannot be enjoyed by the Muslim community in that country and the Arabs in general.

Keywords: Nationalism, Islam Unity.

A. Pendahuluan

Sampai detik ini keadaan negeri Mesir masih dilanda kekacauan yang ditandai oleh berbagai tindakan seperti anarkhisme, radikalisme, otoritarianisme, dan vandalisme. Seperti terjadinya pembunuhan atas tokoh politik, penangkapan para demonstran, penembakan oleh orang tak dikenal, penangkapan orang yang belum jelas diketahui kesalahannya, penculikan terhadap para aktivis, pembungkaman terhadap media massa, serta menjatuhkan vonis seseorang yang tidak bersalah. Pendek

kata, negara belum mampu memberikan perlindungan rasa aman, kesejahteraan, dan kepastian hukum terhadap warganya.

Ketidaknyamanan negara tersebut menunjukkan belum terwujudnya semangat kebangsaan dan persatuan bagi suatu negara. Padahal secara historis, mereka telah mencapai kemerdekaan hampir 70 tahun. Suatu usia yang sangat matang bagi pembangunan negara. Padahal, tujuan utama berdirinya sebuah negara tidak lain adalah bagaimana mereka mampu mewujudkan keamanan, kesejahteraan, dan kedamaian rakyatnya.

Sejak negara Mesir berdiri, para tokoh pendirinya (*the founding fathers*) telah mencanangkan gerakan nasionalisme dan ukhuwwah secara total. Banyak tokoh pendiri negara seperti Taufik Kamil, Muhammad Ali, Muhammad Naguib, dan Gamal Abden Nasser bertekad bulat untuk membangun negara tersebut sebagai negara plural, baik dari segi bangsa, agama, budaya, maupun bahasa. Di antara para tokoh ini, Nasser memiliki pengaruh terbesar di negara tersebut. Bahkan, juga bergaung sampai ke negara lain baik Arab, Asia, maupun Afrika.¹

Gerakan yang dicanangkan Nasser dalam membangun Mesir ia namakan nasionalisme Arab, yaitu sebuah kehidupan berbangsa dan bernegara yang didasarkan atas kesamaan bahasa, politik, dan ekonomi bagi negara di tanah Arab, seperti Mesir, Syiria, Yordania, Yaman, dan Saudi Arabia. Yang dimaksud dengan tanah Arab adalah bangsa-bangsa yang berbahasa dan berbudaya Arab, pada umumnya mereka beragama Islam.

Kekacauan yang terjadi di negara Sphinx disebabkan oleh konflik berkepanjangan yang melanda warga tersebut. Wujudnya sangat kompleks, baik berupa konfrontasi antar kelompok sosial (*social conflict*), antar kelompok keagamaan (*religion conflict*), antara kelompok sipil-militer (*civil-military conflict*), kelompok radikal dengan moderat (*sectarian conflict*), maupun antar negara (*nation conflict*). Jika diperhatikan, kejadian ini seakan-akan berlangsung

¹ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufron A. Masadi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), bagian III, hlm. 121.

tiada berkesudahan. Akibatnya berpengaruh besar terhadap kehidupan warga negara.

Kejadian itu patut disayangkan, sebagai negara yang menjadi pusat pengkaderan intelektual muslim (*central of muslim intellectuality*), keberadaan Mesir amat urgen, bagi kemajuan dan kelangsungan peradaban Islam pada masa kini dan mendatang. Hal ini tidak dapat dimungkiri karena dua hal yang mendukungnya, yaitu banyaknya para ulama terkenal, didukung oleh universitas terkenal, serta menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara.

Selain menjadi pusat intelektual muslim, sampai sekarang Mesir adalah salah satu negara terkuat yang mampu membendung serangan zionisme Israel ke seluruh Timur Tengah. Sebab, sampai sekarang bangsa tersebut menjadi ancaman terbesar bagi kelangsungan hidup bangsa Arab khususnya, kaum muslimin pada umumnya. Di samping letaknya berdekatan (gurun Sinai), juga memiliki wilayah dan penduduk terbesar dibanding negara lain di negara Arab. Oleh karena itu, kelangsungan negara tersebut menjadi perhatian umat Islam di dunia.

Konflik yang berkepanjangan di kalangan warga Mesir menimbulkan kerugian besar, sebab tidak jarang menimbulkan korban, baik berupa jiwa, raga, maupun harta. Konflik yang melanda masyarakat tersebut memengaruhi peranan mereka dalam menentukan langkah perdamaian di Timur Tengah. Tidak hanya masalah itu saja, kelangsungan perkembangan peradaban Islam modern akan dipertanyakan berbagai kalangan.

Melihat kenyataan di atas, lalu timbul pertanyaan bahwa umat Islam sebagai salah satu golongan terbesar di Mesir bagaimana cara mewujudkan konsep ukhuwah pada tataran kehidupan praksis, baik dalam konteks kehidupan keagamaan, kenegaraan, maupun global. Dengan kata lain, benarkah konsep berbangsa (*nation*) dan beragama (*religion*) yang digagas Nasser belum terwujud secara utuh (*unity in reality*) di hati umat Islam selaku kelompok terbesar di sana ? Ataukah antara konsep

ummah dan nasionalisme tidak mungkin terwujud, karena wilayah kerjanya berbeda?

B. Pembahasan

1. Nasionalisme dalam Pandangan Islam

Secara konseptual, Islam adalah ajaran yang bersifat *kāffah* (*totality*), baik menyangkut urusan agama maupun negara. Artinya, di dalamnya mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik menyangkut kehidupan duniawi (sekuler) atau tata bernegara maupun masalah ukhrawi (*religion*) atau tata agama, tidak membenarkan paham sekularisme dan ukhraisme. Hanya saja bentuk negara yang dikehendaki agama Islam tidak dijelaskan secara rinci (*ṣarih*), baik dalam Al-Qur'an maupun hadis, sehingga terjadi perubahan bentuk pemerintahan dari waktu ke waktu.

Sebagaimana dikatakan Ali Abdul Raziq, seorang pemikir Islam abad XX di Mesir, ia menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam tidak diperintahkan membentuk negara, tetapi mewajibkan umatnya agar merealisasikan kesejahteraan hidup dan mentatati aturan para pemimpin mereka.² Ini mengandung makna bahwa Islam tidak mengatur secara tegas tentang bentuk kehidupan bernegara, tetapi mewajibkan kehidupan yang damai, aman, sejahtera baik lahir maupun batin.

Sebuah negara yang dibangun dengan fondasi yang kokoh, didukung penuh oleh seluruh warganya, tanpa adanya unsur diskriminasi oleh kelompok atau suku tertentu terhadap suku yang lain, adanya kepastian hukum bagi setiap warganya, akan mempermudah merencanakan dan melaksanakan tujuan yang digariskan baik pada jangka pendek, menengah, maupun panjang. Sebaliknya, jika tidak memiliki fondasi yang kuat akan selalu goyah sepanjang waktu dan mengganggu stabilitas nasional.³

Dalam Islam, jika telah terbentuk suatu pemerintahan maka

² Ali 'Abd ar-Rāziq, *al-Islam wa Uṣūl al-Ḥukm* (Cairo: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1962), hlm. 3.

³ Badri Yatim: *Soekarno; Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 7.

kewajiban utama pemimpin adalah memakmurkan rakyatnya semaksimal mungkin (*manuth bil-mashlahah*). Menjalankan secara demokratis, dan berlaku adil. Tentu tidak ketinggalan adalah semangat berjuang mengamalkan amar makruf dan perbuatan melarang *nahi munkar*. Konsep di atas merupakan ruh dari ajaran Islam dalam mengatur tata kehidupan.

Meskipun tidak ada perintah mendirikan negara, tetapi perintah mensejahterakan umat bagi setiap pemeluknya, maka sarana mewujudkannya menjadi wajib pula (*lil wasail hukm al-maqashid*). Jadi, perintah mendirikan negara sama halnya dengan kewajiban mendirikan masjid, sarana mewujudkan terlaksananya Shalat Jum'ah.

Untuk mewujudkan tujuan bernegara setiap warga negara harus merasa memilikinya, serta berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Dengan memupuk rasa kebangsaan (*nationalizm*) sifat nasionalisme akan tertanam pada diri warga negara. Pada umumnya semangat nasionalisme muncul oleh kesamaan suku, bahasa, tujuan, dan perasaan senasib sepejangan.

Sementara itu sebagai umat Islam, masyarakat muslim terikat oleh perasaan bersaudara (*al-ikhwah*). Konsep ini sudah hada sejak zaman nabi dulu. Bahkan, dari konsep tersebut muncullah sebuah kesultanan, hingga terwujud *khilafah*. Dengan munculnya gerakan nasionalisme di zaman modern umat Islam tetap mengikat tali persaudaraan Islam. Maka, lahirlah konsep tri kerukunan (*al-ukhwwah as-salawah*). Yaitu, *ukhwwah islamiyyah* (persaudaraan Islam), *ukhwwah basyariyyah* (persaudaraan sesama manusia, dan *ukhwwah wathaniyyah* (persaudaraan kenegaraan).

Kekuatan fondasi suatu bangsa terkait dengan falsafah hidup, bukan keyakinan agama tertentu. Dalam mewujudkan falsafah hidup harus melihat berbagai pertimbangan, seperti; budaya yang telah lama tumbuh dan berkembang, menghargai adanya keragaman (inklusivitas), adanya kesamaan tujuan, serta memilikikesamaan nasib. Oleh karenanya falsafah suatu bangsa mesti dirumuskan dengan melibatkan berbagai kelompok

masyarakat yang ada, baik terkait dengan masalah agama, letak geografi, budaya, suku, sejarah masa lalu, maupun tujuan yang dikehendaki.

Pada umumnya ambisi sekelompok tertentu yang memiliki power atau didukung kekuatan dari luar, selalu ingin memaksakan diri terhadap kelompok lain agar mengakui kedaulatan, faham, dan tujuannya. Padahal hal ini tidak akan berjalan lama, tergantung kemampuan pemimpin dalam mengendalikan massa. Oleh karenanya banyak konflik timbul dan berkejolak di masyarakat ketika kekuatan tersebut tumbang.

Di sisi lain, keberadaan suatu negara tidak terlepas dari arah dan peran para pejuangnya (*the founding fathers*), termasuk Republic Mesir modern (*Egypt*). Berdirinya negara tersebut tidak terlepas dari para tokoh pendirinya. Di antara tokohnya seperti Jenderal Muhammad Ali Pasya (perintis Mesir modern). Ia adalah seorang panglima militer pada masa kerajaan Turki Usmani yang dipercaya menjadi wali di Mesir.

Setelah merasa solid dan melihat kekuasaan Usmani semakin lemah, ia bermaksud melepaskan wilayah itu dari kekuasaan Turki di Istanbul. Maka terlepaslah kerajaan Mesir dari pendudukan Turki di bawah pemerintahan raja Faruq. Dalam perkembangannya, sistem kerajaan yang diterapkan terkesan dictator dan tidak cocok dengan kondisi bangsa Mesir yang plural. Maka raja Faruq diturunkan oleh gerakan nasionalis yang dipelopori kelompok militer dibawah kepemimpinan Jendral Gammal Abden Nasser dan Jendral Muhammad Naguib. Sistem kerajaan diganti dengan pemerintahan republic.⁴

Kemudian setelah berubah menjadi negara republic Mesir dipimpin oleh seorang presiden, yang pertam ditunjuk adalah Muhammad Naguib, sebagai presiden yang pertama. Sebenarnya keberadaan republic Mesir tidak terlepas dari peran Jenderal Muhammad Gammal Abden Nasser, panglima militer pada

⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989, hal. 3.

saat itu. Tetapi ia “enggan” menjadi presiden karena banyak pertimbangan.

Maka tatkala pemerintahan Naguib mengalami hambatan keamanan, ia dianggap tidak mampu, lalu digantikan secara paksa oleh Gammal Abden Nasser sebagai presiden Republik Mesir kedua. Sejak memerintah negara tersebut, banyak pembaruan yang beliau lakukan, baik terkait dengan masalah pertahanan, keamanan, social, politik, maupun ekonomi baik menyangkut masalah dalam negeri maupun terkait dengan dunia luar.

Banyak karya besar yang telah diukir Presiden Nasser, terutama di bidang ekonomi dan politik. Ia menyebut negaranya dengan nama *al-Jumhuriyyah al-Arabiyyah* atau Republik Persatuan Arab (RPA), ikut menggagas terwujudnya Konferensi Asia Afrika di Bandung, dan merancang sistem ekonomi Sosialis Islam, menggerakkan perang Arab-Israil tahun 1967. .

Para tokoh Mesir modern di atas, terutama Nasser, umumnya terinspirasi oleh kebesaran yang telah dicapai para pendahulunya. Sejak bangsa Mesir Kuno seperti Kaisa Pharaoh (Ramsec Akbar) hingga pemerintahan Islam, terutama dinasti Fatimiyah yang sempat menggemparkan dunia. Oleh karenanya di zaman modern saat ini mereka hendak bangkit menjadi sebuah negara modern yang menjadi pusat budaya Islam dan kekuatan politik Timur Tengah. Untuk itu mereka menggelorakan ide *nasionalisme* (semangat kebangsaan) sebagai cikal bakal dalam mewujudkan cita-cita luhur yaitu meraih kembali kebesaran Mesir di zaman modern.

Negara Mesir modern juga dikenal dengan istilah *Egypt*, sebutan bangsa Eropa untuk negara baru itu. Pada mulanya istilah ini yang diberikan bangsa Yunani Kuno untuk daerah tersebut. Bangsa Mesir modern menganut paham pluralism, suatu negara yang menerima prinsip perbedaan baik ideology, politik, sosial, suku, bangsa, maupun agama dalam bidang pemerintahan.

Ideologi negara yang pluralistik di atas pada ternyata menuai banyak reaksi terutama di kalangan pejuang Islam seperti Hasan al-Bana beserta murid-muridnya dengan organisasi yang

didirikannya. Adapun kelompok nasionalis dalam membangun Mesir modern bertumpu pada unsur persamaan suku, bahasa, kesamaan nasib, wilayah. Dengan terwujudnya negara Mesir modern, maka mereka berharap terwujudnya negara yang maju sebagaimana kejayaan yang dicapai zaman dulu, baik sejak pemerintahan Fir'aun maupun dinasti Fatimiyah. Mereka sadar bahwa negara tersebut terdiri dari masyarakat yang beragam. Untuk itu diperlukan pemerintahan yang dapat menampung aspirasi dan cita-cita seluruh komponen bangsa tanpa memandang suku, bangsa, dan agama.

Lebih dari itu, para pendiri Mesir juga bercita-cita untuk menjadi pengayom bangsa Arab pada umumnya. Hal ini didasarkan atas kesadaran bahwa bangsa Mesir adalah salah satu bangsa yang besar Afrika dan Asia Barat yang pada umumnya masyarakatnya tinggal di bantaran Sungai Nil, sungai terpanjang di Afrika.

Adapun kelompok kedua, kaum fundamentalis muslim menginginkan negara yang baru tersebut tumbuh sebagai wadah mensyiarkan Islam, menjalankan syari'at, serta pusat dakwah dan kaderisasi Islam seluruh dunia. Mereka melihat negara tersebut telah melenceng dari syari'at, terutama sejak kedatangan bangsa Barat. Oleh karenanya, kehadiran mereka di negara tersebut dianggap sebagai penyebab terjadinya konflik di masyarakat.

Pada kenyataannya, setelah berdiri negara *Egypt* di sekitar bantaran Sungai Nil, salah satu wilayah di utara Afrika, ternyata tidak meredakan masalah yang lama, yaitu ketegangan antar kelompok dan ideologi. Masalah tersebut justru senantiasa muncul silih berganti yang tidak jarang menimbulkan konfrontasi berkepanjangan di tengah masyarakat. Demikian pula munculnya nama baru setelah tergulingnya Raja Faruq, yaitu *al-Jumhuriyyah al-'Arabiyah* atau Republik Persatuan Arab (RPA), yang didirikan oleh Gamal Abden Nasser juga tidak menghilangkan konflik di masyarakat. Bahkan kini menjadi pemicu konflik baru yang lebih luas, yaitu konfrontasi antara kelompok nasionalis dengan kaum religius. Ketika Nasser menggagas ide sosialisme bagi seluruh

bangsa Arab, suatu paham yang hendak menjadikan bangsa Arab bersatu kembali dalam satu wadah kekuatan politik. Idenya mendapat sambutan pro dan kontra di kalangan bangsa Arab. Masyarakat Mesir, Syiria, Irak, mendukungnya. sementara Saudi Arabia dan Iran, serta kelompok Islam garis keras menolaknya.

Berangkat dari masalah di atas penulis hendak mengurai sejauh mana kontribusi pemikiran Sosialisme Arab yang digelorkan Gamal Abd an-Nasser memiliki kontribusi terhadap proses perdamaian dan kesejahteraan warga negara Mesir khususnya, serta masyarakat Arab pada umumnya. Sebab, kedamaian dan kesejahteraan hidup adalah sebuah cit-cita yang didambakan umat manusia, termasuk ajaran Islam.

2. Mengenal Sosok Gamal Abden Nasser

Di antara para tokoh Mesir modern nama yang masih mengukir bangsa Mesir adalah *Gamal Abdel Nassr*. Ia terkenal di mana-mana, tidak saja di dalam negeri, tetapi juga sangat disegani oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Banyak jasa yang telah beliau torehkan dalam pentas sejarah, seperti terbentuknya Republik Mesir, terselenggaranya Konferensi Asia Afrika (KAA) tahun 1956 di kota Bandung, Indonesia. Ia bersama Ir. Soekarno (presiden RI pertama) bermaksud menggagas perdamaian di dunia, terutama Asia dan Afrika. selain itu, juga berdirinya negara-negara di Timur Tengah dan perang Arab - Israel.

Di negara Arab, Nasser terkenal ketegasannya menentang keberadaan negara Yahudi-Israil di wilayah Palestina. Sebagaimana ketika terjadi perang Arab-Israil, beliau selalu terkenal menggelorkan semangat jihad bagi bangsa Arab, meskipun pada akhirnya mengalami kekalahan. Kegigihannya dalam menentang pendudukan Israil perlu diacungkan jempol. Sebab, di antara sekian pemimpin Arab yang secara tegas menentang Israel adalah Nasser.

Peranan Nasser sangat kharismatik di kalangan bangsa Arab, karena di samping menggelorkan semangat anti Israil juga terkenal dengan gagasan monumentalnya "*socialism of*

Arab” atau *isytirakiyah*. Yang dimaksud dengan ide sosialisme Arab adalah kesatuan bangsa Arab dalam satu wadah tatanan ekonomi sosialis. Baginya, ekonomi sosialis dipandang lebih dekat dengan semangat ajaran Islam, karena mendorong semangat kesejahteraan sosial. Gasasannya banyak diterima bangsa Arab saat itu, karena dianggap mampu menolong umat dari kesengsaraan akibat penjajahan.

Dia juga terkenal mengagas ide “Nasionalisme Arab”, yaitu kesatuan bangsa Arab dalam satu wadah kepemimpinan yang merdeka dari cengkeraman bangsa Eropa. Idenya tidak hanya dikembangkan di sekitar warganya saja, melainkan juga telah sampai ke berbagai wilayah Asia dan Afrika. Lalu timbullah gerakan kemerdekaan di seluruh belahan dunia dari penjajahan Eropa. Inilah salah satu bukti bahwa keberadaan Nasser sangat kuat di Timur Tengah.

Nama lengkapnya adalah Gamal Abden Nasser (selanjutnya dipanggil Nasser), ia lahir di Iskandariah pada tanggal 15 Januari 1918, dan meninggal pada tahun 1970 akibat serangan jantung. Nasser berasal dari keluarga biasa, dia putra seorang petani yang merangkap sebagai pegawai rendahan di kantor pos setempat. Masa kecilnya termasuk anak yang beruntung dibanding remaja pada umumnya yang hanya mengenyam pendidikan rendah saja.

Meskipun dari keluarga petani, Nasser dapat mengenyam pendidikan sampai pada tingkat tertinggi, yaitu pada Akademi Militer (Akmil), sebuah sekolah yang tak mudah dimasuki orang papan bawah (*grassroot*) pada saat itu⁵. Masyarakat Mesir pada saat itu terkenal sebagai masyarakat yang berkelas dan sennatiasa menjaga jarak antar tingkat sosial dan kekayaan.

Sebagaimana terjadi pada negara yang berbentuk kerajaan, pada umumnya jarak antara raja dengan rakyat sangat jelas, dimana kaum bangsawan dengan rakyat biasa terdapat perbedaan, seperti dalam hubungan tata social, kemudahan mengakses pendidikan. Semuanya dibatasi oleh jarak yang ketat, sehingga

⁵ Ibrahim Ahmad al-Adawy, hlm. 196.

pada akhirnya mempersulit kaum *marginal* memperoleh akses tersebut.

Kenyataan seperti di atas juga terjadi pada bangsa Afrika pada awal abad XX, dimana mereka hidup dalam wilayah kerajaan yang otoriter. Oleh karenanya, perbedaan sosial sangat nyata dalam bernegara. Dalam bidang pendidikanumpamanya, capaian pendidikan seseorang diukur dari garis kebangsawanan dan derajat kepangkatan. Mereka yang bukan dari kalangan bangsawan tidak dapat mengakses secara bebas. Hal inilah yang menimbulkan kesulitan bagi kaum rendahan untuk memasuki dunia pendidikan pada level tertentu, seperti pada akademi kemiliteran. Oleh karenanya, muncullah ketidakpuasan di kalangan masyarakat luas dalam bentuk pembontakan dan kekacauan.

Selain terkungkung oleh aturan kerajaan, situasi dan kondisi pada awal abad 20 juga dikenal dengan masa kolonialisme di benua Asia, Afrika, dan Amerika Selatan. Pada saat itu masyarakat berada dalam cengkeraman kekuasaan kolonialisme Eropa. Oleh karenanya, seluruh aktivitas sosial politik amat ditentukan oleh kaum penjajah. Dengan demikian masa kehidupan Nasser berada dalam cengkeraman feodalisme kerajaan dan penjajahan bangsa Barat. Kondisi seperti itulah yang mengilhami gerakan pembaruan Gamal Abden Nasser hidup.

Adapun latar belakang pendidikan Nasser dimulai dari madrasah, kemudian melanjutkan ke sekolah tradisional yang ditempuh masyarakat pada umumnya. Dimulai dari Madrasah Awaliyah, Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, dan setamat dari Madrasah Tsanawiyah ia melanjutkan pada *Kulliyah al -huquq* (Fakultas Hukum) Akan tetapi, ia tidak melanjutkan sampai selesai di fakultas tersebut. Nasser pindah ke *Kulliyah al -harabiyah* (Akademi Militer) sampai selesai. Bahkan mendapatkan prestasi dengan predikat *jayyid jiddan (summa cumlaude)* pada tahun 1938.⁶

⁶ Ibrahim Ahmad al-Adawy, hlm. 196.

Dengan melihat *background* pendidikan di atas, tampak bahwa ia telah menempuh pendidikan melalui dua jalur yang berbeda visinya, yaitu jalur tradisional dan modern kemiliteran. Hal ini sangat menguntungkan bagi seseorang yang mampu menggabungkan antara dua hal yang berseberangan tersebut. Di satu sisi seseorang mampu mengenyam keilmuan tradisional yang bermanfaat bagi kepribadian keislaman. Di sisi lain, mereka akan mampu mengelola negara secara modern seagaimana *trend* yang terjadi di negara Eropa.

Jika memerhatikan pengalamannya dalam bidang politik, sebenarnya sejak kecil sudah terbiasa berkecimpung di dunia tersebut. Nasser sering mengkoordinir kawan-kawannya melakukan aksi unjuk rasa terhadap pemerintah kolonial. Suatu misal, pada tahun 1933 Nasser melakukan demonstrasi anti penjajah, karena dianggap terlalu mencampuri urusan dalam negeri bangsa itu. Akan tetapi, upaya yang dilakukannya mengalami kegagalan, karena tidak didukung *skill* dan *power* yang memadai. Oleh karenanya, ia bermaksud memasuki dunia militer sebagai bahan yang handal dalam melakukan perubahan. Untuk itu dia sangat berhasrat memasuki dinas militer dengan tujuan agar dapat berbuat banyak demi terwujudnya perubahan Mesir, yang tidak lain adalah kemerdekaan.⁷

Setelah tamat dari Akademi *al-harabiyah* (Akademi Kemiliteran Mesir) pada tahun 1939, Nasser beserta kawan seperjuangannya memasuki dinas militer. Dia terpilih menjadi anggota pasukan tentara khusus (*passus*) Mesir yang bertugas di Madi (dekat Kairo). Di sana dia membangun jaringan dengan Anwar Sadath, salah satu tokoh militer saat itu yang kelak menjadi presiden penggantinya. Setelah di Madi, setahun kemudian Nasser ditugaskan di Sudan sebagai perwira militer.

Kemudian pada tahun 1942 ia kembali ke Mesir, menggantikan Anwar Saddath sebagai perwira militer karena Saddath ditahan. Setahun kemudian (1943) Nasser menjadi tenaga pengajar di *Kulliyah al-harabiyah* hingga tahun 1949. (Alan

⁷ Allan R. Taylor, 1990, hlm. 45.

R. Taylor: 45). Pemberian jabatan tersebut sangat berperan bagi dirinya dalam menggerakkan masyarakat di sana. Sebab, peranan militer sangat dominan dalam struktur pemerintahan saat itu. Oleh karenanya, pada hakekatnya dialah menjadi tulang punggung bangsa Mesir pada saat itu.

Peranan perjuangan Nasser sangat nampak setelah menjadi panglima militer. Pada tahun 1948 tatkala terjadi perang Arab Israil, Nasser bermaksud membantu Palestina bergabung dengan para pejuang setempat di bawah komando Imam Besar Masjid al-Aqsa, tetapi maksudnya tidak dikabulkan pemerintah sehingga tak tercapai. Upaya ini tidak berhenti di situ, setelah dia menjadi presiden Mesir, beserta negara tetangga di Timur Tengah mengumumkan perang melawan pendudukan Isra'el.⁸

Peristiwa di atas yang menyebabkan ia mulai berperan penting dalam perdamaian dan kemajuan di negara Arab. Maka ide dan gerakannya selalu menjadi panutan masyarakat di sekitar Timur Tengah (*Middle East*). Namun sebaliknya bagi Negara barat yang lain, semangat untuk menggelorakan anti Israil mendapat reaksi keras bangsa barat saat itu. Akibatnya, banyak program perekonomian Nasser yang disandera bangsa Eropa. Oleh karenanya untuk mengembangkan pembangunan bidang ekonomi Nasser merasa kesulitan dalam pembiayaan.

Sebagaimana penulis sebutkan di atas, walaupun mereka mengalami kekalahan hingga terjadi gencatan senjata tahun 1948 nama Nasser kian harum. Kemudian, ketika masa pendudukan Israel terhadap Palestina, sebagian Yordania, dan daratan Sinai (Mesir), sekitar tahun 1948 hingga 1951, situasi di Mesir kian memanas. Apalagi adanya campur tangan pemerintah Inggris dalam pemerintahan semakin kuat, terutama melalui perjanjian "British Protokol" tahun 1951, bangsa Arab semakin terdesak.⁹

Di sisi lain, konflik dalam internal juga mulai kelihatan, pada saat itu terjadi pertentangan antara pemerintah dengan

⁸ Depag, *Ensiklopedi Islam*, Jilid I (Jakarta: Anda Utama, 1993), hlm. 3303.

⁹ *Ibid.*, hlm. 3304.

kelompok *Ikhwanul Muslimin*, sebuah organisasi social keagamaan radikal bahkan kelompok tersebut dituduh terhadap peristiwa pembunuhan atas diri *Salim Zakky Pasya*, inspektur kepolisian Kairo pada waktu itu. Situasi semaik memanas dalam tahun yang sama setelah Perdana Menteri Nuqrasyi Pasya terbunuh. Akibatnya pada tanggal 12 Februari 1949 pemerintah membubarkan Ikhwanul Muslimin.¹⁰

Ikhwanul Muslimin adalah organisasi dakwah yang didirikan oleh seorang ulama kharismatik bernama Syekh Hasan al-Banna dengan maksud dan tujuan untuk menyiarkan ajaran Islam dan melaksanakan tegaknya syariat Islam di kalangan bangsa Mesir dan sekitarnya. Mereka merasa gerah akibat westernisasi Barat di Negara Timur Tengah yang mengakibatkan lunturnya semangat menjalankan syariat Islam di kalangan umat Islam.

Semenjak tahun 1951, Nasser dengan pasukan “Tentara Bebas”-nya melakukan unjuk rasa dimana-mana terutama menentang penjajahan “British Protokol” yang dianggap merugikan rakyat. Mereka menuntut Perdana Menteri Nahas Pasya (pengganti Nukrasyi yang terbunuh) untuk membatalkan perjanjian. Kemudian pada tahun 1952 tepatnya tanggal 23 Juli, terjadilah kudeta militer yang dilakukan Nasser beserta kelompok “Tentara Bebas”-nya menggulingkan Raja Faruq dan mengubah Mesir dalam bentuk negara republik hingga saat ini.

Selanjutnya, Nasser mengangkat Jenderal M. Naquib menjabat Presiden Mesir, sedangkan ia menjadi perdana menterinya. Dalam perkembangannya mengelola pemeritahan terjadi perbedaan pendapat dengan Naquib, maka setahun kemudian (1954) presiden Naquib diturunkan, akhirnya dia mengangkat dirinya menjadi presiden dan perdana menteri Mesir. Sejak itulah ia menjadi penguasa tunggal di Negara itu.

Pada tahun 1954, tepatnya tanggal 2 April, dia merintis gerakan *Pan Arabisme* dengan membentuk Pakta Baghdad beserta Turki dan Pakistan dengan tujuan membendung issue

¹⁰ Ishak Musa, husaini, *Ikhwanul Muslimin*, terj. Syu’bah Asa (Jakarta, Grafiti Press, 1983), hlm 10.

invansi Soviet yang sedang mengganas. Dua tahun selanjutnya (1956), menasionalisasikan Terusan Suez dan perusahaan asing dan swasta di Mesir. Semenjak itulah Nasser menjadi pemimpin bangsa Arab. Akibatnya memaksa dia berhadapan dengan asukan asing di sana.

Untuk mewujudkan semangat nasionalisme Arab itu dia membentuk Republik Persatuan Arab (RPA) beserta Syuria pada tanggal 12 Januari 1958. Nasser terpilih sebagai presidennya. Adapun RPA dimaksudkan untuk merealisasikan idenya, namun usahanya tidak berhasil karena terjadi perbedaan pendapat di antara anggotanya. Di samping itu Arab Saudi tidak menyetujuinya, diapun berkeinginan menjadi pemimpin bangsa Arab.¹¹

Setelah usaha mendirikan negara persatuan Arab tak berhasil, tahun 1962 Nasser mengarahkan perhatiannya terhadap sukseksi di Yaman. Ketika itu terjadi kudeta oleh kolonel Muhammad Sallal terhadap Raja Muhammad Badar. Nasser menyokong pemberontakan tersebut, sementara Raja Faisal (Arab Saudi) pun tidak menutup mata. Saudi ikut membantu rezim yang berkuasa. Dalam kudeta tersebut penguasa sempat tergulingkan, sehingga lebih menambah citra Nasser di mata bangsa Arab. Sementara di sisi lain Nasser berhadapan dengan Raja Faisal.¹²

Pertikaian antara Presiden Nasser dengan Raja Faisal dari Saudi tidak berlangsung lama hingga meletus perang Arab-Israil pada tahun 1967. Ketika itu muncul persatuan seluruh bangsa Arab untuk melawan agresi militer Israel. Mereka bersatu melawan kebrutalan tentara Yahudi. Sayangnya, dalam pertempuran tersebut bangsa Arab mengalami kekalahan dan memaksa wilayah mereka seperti Mesir, Yordania, dan Palestina dicaplok Israil. Akibat kealahannya, setahun kemudian (1968) Nasser melakukan serangan balik terhadap Israel sampai tahun 1969.

Kekalahan dalam perang Arab-Israel menurut bangsa Mesir

¹¹ John L. Esposito, hlm. 85.

¹² Charles W. Yost, hlm. 305.

disebabkan bangsa Arab tidak bersungguh-sungguh melawan Israil. Mereka hanya melakukan perang setengah hati, hal ini terbukti dari sikap para pemimpinnya kurang tegas. Menurut Nasser, mereka kurang bersatu dalam menghadapi Israel. Hal ini disebabkan karena setelah hilangnya kekhalifahan dalam Islam muncul ketegangan antara tiga negara besar, yaitu Saudi Arabia, Mesir, dan Turki. Padahal, peranan ketiga negara tersebut sangat besar dalam mewujudkan kekuatan umat Islam.

Dampak kekalahan bangsa Arab menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam pada umumnya. Mereka mengambil jalan sendiri-sendiri, bahkan menuduh gerakan nasionalisme Nasser tidak Islami, dan membentuk ideologi Islam sebagai pemersatu bangsa Arab pada pokoknya serta umat Islam pada umumnya.¹³

3. Perkembangan Mesir Modern

Mesir adalah salah satu negara yang terletak di antara benua Asia dan Afrika. Meskipun begitu, negara itu dianggap merupakan bagian dari Afrika karena 90% wilayahnya berada di Benua Afrika. Akan tetapi, secara kultural bangsa ini merupakan bagian dari bangsa Arab karena persamaan budaya dan bahasa. Posisinya amat strategis, karena dekat dengan Asia, dan berseberangan dengan Eropa, sebuah posisi yang sangat strategis.

Negara yang luasnya dua kali Pulau Sumatera ini, berbatasan dengan Laut Tengah di sebelah utara, dengan Sudan, di sebelah Barat dengan Libya dan di sebelah timur dengan Laut Merah dan Israel. Mesir menempati wilayah seluas 1.101.499 kilometer persegi. Penduduk negara ini mencapai 60,3 juta jiwa, dengan penyebarannya yang tidak merata. Sebab, hampir 99% penduduk berdiam pada sekitar 4% dari seluruh luas areal, di sepanjang Sungai Nil. Hal ini dikarenakan hampir 96% wilayahnya adalah gurun pasir gersang.

Terkait dengan penyebaran penduduk yang tidak merata, Mesir selalu melakukan program pemerataan penyebaran penduduk dengan membangun kota-kota baru seperti

¹³ Musaibah Haziem Zakky, hlm 63.

Madinah Sittah Oktober (6 October City), *Madinah `Asyir min Ramadhan* (10th of Ramadhan City), Sinai dan kawasan *Upper Egypt*. Sejak khalifah Umar bin al-Khattab (w. 622 M) Mesir telah dikuasai umat Islam dari pendudukan bangsa Romawi. Sejarah itu berlangsung hingga saat ini; mulai dari penguasaan bangsa Arab, Turki, hingga bangsa Barat. Kondisi budaya masyarakat tetap tidak berubah, yaitu masyarakat Arab yang bercirikan Islam.

Nama Mesir adalah ucapan “lidah Melayu” yang berasal dari kata *Misr*, yang terdapat dalam ayat al-Qur’an (QS. ar-Ra’d : 99) 99). *Misr* dalam Bahasa Semit berarti batas. Bangsa-bangsa Semit yang terdiri dari bangsa-bangsa Assyiria, Aram, Ibrani dan Arab menyebut daerah yang berada di perbatasan mereka sebagai *Misr* (*Misrayin* menurut bangsa Aram dan *Misrayem* menurut bangsa Ibrani) dan menyebut orang-orangnya dengan *Misriyyiin* atau orang-orang Mesir.

Dalam prasasti Venecia, bangsa Assyiria Kuno menyebut negeri ini dengan *Hecobtah* yang berarti “tempat bersemayamnya roh Bietah”. Bietah adalah nama salah satu dewa Mesir kuno yang bertugas melindungi perindustrian. Hecobtah merupakan sebutan yang dipakai oleh orang-orang Mesir kuno sendiri bagi ibukota kerajaan mereka dahulu yaitu *Menaf* (Memphis).

Mesir dalam bahasa Yunani disebut dengan *Egyptus* yang berarti bumi yang dicintai. Nama ini disebut berulang kali dalam syair-syair karya Homerus. Dari kata inilah dunia internasional hingga saat ini menyebut Mesir dengan nama *Egypt*. Dari kata ini pula, muncul derivasinya yaitu *Qibty* setelah mengalami proses pembuangan awalan “E” yang dianggap bangsa Mesir sebagai huruf serapan dan akhiran “us”. Orang-orang *Qibty* pada zaman dahulu pun punya sebutan sendiri untuk nama negeri ini, yaitu *Kemy* yang berarti tanah hitam.

Sedangkan dalam bahasa Arab disebut Mesir sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf yang berbunyi sebagai berikut:

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ آوَىٰ إِلَيْهِ أَبْوِيهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ
أَمِينِينَ

Faham nasionalisme tumbuh di Mesir pada masa pendudukan Napoleon Bonaparte (1798), salah seorang penguasa Prancis terkenal. Ia mulai tertarik menguasai Mesir sebagai salah satu daerah koloninya, karena letaknya strategis di antara Asia dan Afrika. Muncullah Muhammad Ali (1765-1849), diperkuat oleh Rifa'at at-Tahtawi (1801-1873) dengan ide patriotisme Mesir. Namun demikian, semangat patriotisme tidak hanya berhenti pada at-Tahtawi saja, Konsep nasionalisme Mesir mengkristal pada masa Mustafa Kamil (1876-1908) dalam wujud negeri Mesir. Kemudian oleh Gamal Abden Nasser (1918-1970) nasionalisme Mesir dikembangkan menjadi nasionalisme Arab.¹⁴

Jadi gerakan nasionalisme Arab yang digagas Nasser telah mendarahdaging di kalangan warga. Gagasannya merupakan pengembangan dari ide nasionalisme Mesir yang dipandang primordial.

Pada awal abad kesembilan belas, mulai muncul gerakan nasionalisme di Asia dan Afrika, Ide tersebut merupakan konsep baru dalam bernegara. Sebab, pada masa itu yang terjadi adalah sistem kesultanan dan kekhalifahan. Sebagaimana yang dilakukan kaum muslimin sejak awal Islam, dalam masalah politik kenegaraan selalu memakai sistem turun-temurun. Oleh karenanya, paham tersebut dianggap melawan Sunnah kaum muslimin atau bertentangan dengan ajaran Islam, terutama konsep tentang persaudaraan Islam.

Dalam Islam banyak ayat dan hadis Nabi yang mengajarkan tentang konsep *ukhuwwah islamiyah* (persaudaraan Islam). Ukhuwah tidak mengenal batas negara bangsa, lintas benua, dan pulau. Oleh karenanya, eksistensi paham nasionalisme ditolak oleh sebagian ulama pada saat itu, terutama kaum tradisional. Berbagai alasan yang mereka kemukakan terkait dengan penolakan nasionalisme, yaitu; tidak menganggap saudara terhadap orang yang bukan sesama warga negara. Sehingga akan memecah belah umat atau menghlangkan semangat ukhuwah Islamiyah.

¹⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan* hlm.40.

Kaum tradisional juga menganggap paham nasionalisme adalah kafir, karena berasal dari negara non muslim. Sebab apa yang berasal dari kelompok non muslim pasti tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mereka juga berpendapat menyalahi Sunnah kaum muslimin, karena tidak adanya dalil yang tegas. Sebagaimana ukhawah dasarnya sangat jelas baik dalam al-Qur'an maupun hadis.

Memang, tidak ada ayat dan hadis yang secara tegas mengajarkan tentang paham nasionalisme. Alasan lain kelemahan semangat nasionalisme adalah akan memperlemah posisi umat Islam secara politik. Hal ini didasarkan pada logika dengan munculnya berbagai negara yang berdiri sendiri akan menimbulkan terjadinya perpecahan umat dan melemahkan posisinya secara politik. Dalam perkembangannya nasionalisme Arab mendapat hambatan dari berbagai pihak baik oleh penjajah maupun tokoh ideologi Islam yang berkembang di Arab.¹⁵

Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Mesir waktu itu, kemerosotan ekonomi, debirokratisasi, korupsi dan pemerasan terhadap rakyat menimbulkan kemiskinan dan keterbelakangan. Sementara di pihak lain penjajah Inggris turut campur dalam pemerintahan, bahkan acapkali mengadu domba masyarakat dengan penguasa. Dalam situasi semacam ini Mesir memerlukan sang dewa penyelamat.

Nasser tampil menjadi penguasa Mesir setelah melakukan kudeta militer terhadap pemerintah Raja Faruq (1952), seorang penguasa zalim pada saat itu. Dalam kudeta tak berdarah dia bekerja sama dengan kelompok Ikhwanul Muslimin yang disudutkan tersebut. Setelah itu dia mengangkat Jenderal Muhammad Naquib (1953) menjabat presiden serta mengangkat dirinya menjadi Perdana Menteri Mesir. Sementara teman revolusinya (*Ikhwanul Muslimin*) dilibasnya karena dianggap membahayakan dan dibekukan untuk sekian tahun.¹⁶

¹⁵ Ira M. Lapidus, *Ibid.*, hlm. 631.

¹⁶ Ira M. Lapidus, *Ibid.*, hlm. 632.

4. Pemikiran Gammal Abden Nasser

Berbagai pemikiran Gamal Abd an-Nasser adalah sebagai berikut:

a. Pembangunan di bidang Ekonomi

Pada tahun 1954 posisi Naquib diambil alih Gamal karena dianggap tidak bisa bekerja sama. Semenjak itulah dia menjadi pemimpin tertinggi Mesir.¹⁷Pada waktu itu dilakukan serangkaian modernisasi Mesir seperti pribumisasi industri asing dan swasta, nasionalisasi terusan Suez, pembangunan bendungan Aswan, dan perubahan undang-undang Mesir serta nasionalisasi pendidikan terutama sekali dimulai dari al-Azhar.

b. Menolak faham *imperialisme* modern

Proses memimpin perubahan yang telah dilakukan oleh Presiden Gamal Abdul Nasser mengindikasikan terjadinya perubahan dan dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut diantaranya adalah pertama, terdapat visi yang jelas yang dimiliki oleh Presiden Nassser. Sejak awal memegang tonggak kepemimpinan, Presiden Gamal Abden Nasser secara terbuka menentang imperialis Barat yang kemudian diterapkan dalam kepemimpinannya, serta keinginan untuk menciptakan kemajuan perekonomian di Mesir.

Visi yang ingin dicapai oleh Presiden Gamal Abdul Nasser ditempuh dengan beberapa program yang dilakukan. Melalui berbagai kebijakan yang telah dibuat merupakan upaya mewujudkan visi, sehingga perubahan di Mesir dapat tercapai. Kemudian, yang kedua adalah keterampilan yang dimiliki Presiden Gamal Abdul Nasser dalam menghadapi sejumlah tantangan yang ada. Dengan berbagai upaya yang dilakukan untuk menggerakkan perubahan menuntut keterampilan yang tidak mudah dilakukan. Padahal pada saat itu kondisi peperangan senantiasa mewarnai proses perubahan yang dilakukan.

¹⁷ Albert Hourani, *A History of The Arab People* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992) hlm. 401.

c. Nasionalisasi Terusan Suez

Dengan kegigihan dan kerja kerasnya, Presiden Gamal Abdul Nasser berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Bahkan, suatu ketika setelah kalah dalam Perang Enam Hari dengan Israel pada tahun 1967, Presiden Gamal Abdul Nasser ingin menarik diri dari dunia politik tetapi rakyat Mesir menolaknya. Alhasil, Presiden Gamal Abdul Nasser dapat mewujudkan perubahan mulai dari menasionalisasi Terusan Suez hingga membangun Bendungan Aswan

Hal ketiga adalah sumber daya yang merupakan salah satu faktor terpenting dibutuhkan dalam melakukan perubahan. Dalam hal ini, perubahan yang salah satunya dilakukan dalam pembangunan Bendungan Aswan, membuat Presiden Gamal Abdul Nasser harus menyiapkan pendanaan, yang mana berasal dari penerimaan Terusan Suez dan dibantu pula oleh pemerintah Uni Soviet (Russia) dalam hal dana dan teknologi.

d. Peningkatan sumber daya manusia

Di samping menarik investor asing, pembangunan membutuhkan tenaga manusia untuk mengerjakannya. Dengan begitu, proyek pembangunan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuannya. Tanpa adanya dukungan sumber daya ini, dimungkinkan pembangunan tidak terwujud. Oleh karenanya diperlukan SDM yang berkualitas. Untuk itu ia mengirim pelajar ke berbagai negara, membuka jurusan teknik dan pengetahuan umum, pelatihan tenaga trampil, dan lain-lain.

Jadi, sumber daya menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh presiden Gamal Abdul Nasser, hal ini dimaksudkan agar program yang direncanakan dapat mencapai tujuan. Proses perubahan pada dasarnya membutuhkan pencairan (*unfreezing*) dari *status quo*. Perpindahan (*move*) dari situasi lama kepada keadaan yang baru membutuhkan adanya pembekuan kembali (*refreezing*) agar lebih permanen. Langkah tersebut dilakukan oleh Nasser pada kebijakannya menasionalisasi Terusan Suez.

e. Nasionalisme dan sosialisme Arab

Gagasan Nasser yang terbesar sepanjang sejarah adalah keinginannya untuk menjadikan bangsa Arab bersatu atau nasionalisme Arab. Sebagaimana penulis sebutkan di atas, gerakan nasionalisme di Mesir telah berlangsung sejak waktu lama. Namun, baru menjadi gerakan nasionalis setelah digagas oleh Mustafa Kamil. Maka ia dijuluki sebagai pencetus ide tersebut, meskipun pada awalnya baru tumbuh menjadi kerajaan Mesir. Negara kerajaan ini dianggap belum menyentuh kepentingan umum masyarakat Arab, maka muncullah revolusi Mesir yang mengubah Mesir menjadi negara republik.

Tidak berhenti di wilayah Mesir saja, nasionalisme local tersebut oleh Nasser lalu dikembangkan lagi menjadi nasionalisme Arab atau *Pan Arabisme*. Sebagaimana dalam bukunya *Philosophi of Revolution*, Nasser menjelaskan bahwa Nasionalisme Arab (*Pan Arabisme*) adalah persatuan bangsa Arab dalam menghadapi bangsa asing dan Israil dalam satu persamaan senasib akibat penjajahan, persamaan agama, persamaan cultural, persamaan bahasa, yaitu bahasa Arab.¹⁸

Persatuan Arab bertujuan untuk mempersatukan bangsa Arab dalam satu wadah untuk menghadapi orang asing dan mewujudkan kemakmuran bersama, meninggikan derajat bangsa Arab, serta meningkatkan kekuatan bersama.¹⁹ Pada awal abad kesembilan belas persatuan bangsa Arab telah retak akibat penjajahan Eropa. Kemudian pada abad XX muncul kekuatan baru sebagai musuh bangsa Arab yaitu berdirinya negara Israil di Palestina yang didukung penuh Amerika dan sekutunya.

Persatuan bangsa Arab muncul dari ide nasionalisme (kebangsaan) Mesir, yaitu suatu perasaan senasib sebagai bangsa Mesir. Ide Nasser tersebut dimulai setelah terjadi

¹⁸ John Obert Voll, *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Ajad Sudrajad (Yogyakarta: Titian Ilahi Press 1997), hlm 5.

¹⁹ M. Riza Syihbudi, dkk, *Konflik dan Diplomasi di Timur Tengah*, (Bandung: Eresco, 1993), hlm. 89.

revolusi Mesir, tanggal 23 Juli 1952 penggulingan atas penguasa *zalim* Raja Faruq. Setelah menggulingkan penguasa kerajaan Nasser melakukan perubahan Undang-Undang (Konstitusi Mesir) tahun 1956. Isinyya sangat kontroversial, yang mengubah konstitusi Islam menjadi sekuler, Kemudian ia mengubah UU Pendidikan terutama dengan merubah kurikulum Al-Azhar, Perguruan Tinggi Islam pertama dengan memasukkan mata kuliah umum di perguruan tinggi tersebut, karena semula tidak ada. Nasser juga memberlakukan UU Pokok Agraria (UUPA), sebuah peraturan yang menyangkut hajat hidup masyarakat banyak, mengingat mayoritas orang Mesir adalah petani. Sementara itu kebanyakan tanah-tanah di sana dimiliki para tuan tanah. Untuk itu ia bermaksud membatasi kepemilikan para tuan tanah. Dalam salah satu ketetapanannya bahwa para tuan tanah hanya dibatasi sampai 200 *fiddain* (209,400 m²). Nasser juga melakukan nasionalisasi perubahan asing, perubahan pribumi.²⁰

Pada tahun 1956 dia melakukan nasionalisasi Terusan Suez dari tangan penjajah Inggris. Dengan adanya nasionalisasi tersebut menyebabkan perdagangan Asia-Eropa terhambat karena harus membayar retribusi terhadap pemerintah Mesir. Apalagi segala sesuatu yang bersifat rahasia sulit ditembus, maka pihak penjajah merasa rugi. Dalam waktu yang hampir bersamaan terjadi perang antara Nasser dengan penjajah Israil. Nasser menderita kekalahan sehingga mempersulit gerakannya. Namun demikian dengan kegigihannya dia tetap mengambil keputusan di pihak rakyat. Sikap inilah yang menambah harum namanya dan bangsanya, terutama di mata bangsa Arab.²¹

Dalam peperangan tersebut Nasser menderita kekalahan yang hebat, bahkan banyak sarana dan prasarana ekonomi yang dihancurkan. Akibatnya Mesir mengalami kemerosotan ekonomi. Apalagi bantuan yang akan diterima dari Amerika

²⁰ M. Riza Syihbudi, *Ibid.*, hlm. 91.

²¹ Zikwan, *Konsep Sosialisme Arab, Kajian Pemikiran Gamal Abdun Nasser*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 1997), hlm. 11.

(salah satu kelompok Sekutu) dibatalkan. Untuk mengatasi kemerosotan ekonominya, Nasser minta bantuan Soviet dalam membiayai pembangunan jembatan Aswan, dan juga biaya latihan kemiliteran.²²

Untuk memperlancar gagasannya di dalam negeri dia menciptakan stabilitas yang ketat, terutama terhadap kelompok radikal dan oposan. Bahkan tidak jarang dia meminta para ulama melektimasi idenya. Terhadap para lawan dan pengkritiknya dilakukan penangkapan-penangkapan, mereka dipenjara, bahkan banyak yang sampai yang dijatuhi hukuman mati. Pada waktu itu, Ikhwanul Muslimin yang terkenal radikal diberantas, pemimpinya ditangkap seperti: Yusuf Ta'at, Abdul Qadir Audah, Hindawi Duwair, dan Muhammad Abdul Latif.

Seperti bidang-bidang lainnya, pendidikan yang dianggap sebagai wahana yang hendak dalam mencetak kader penerus, Nasser melakukan perubahan system pendidikan yang ada. Semuanya diarahkan guna mendukung revolusi. Dia mula-mula merubah kurikulum Al-Azhar dengan memasukkan pengetahuan umum dan mengangkat pejabat Universitas yang punya pemikiran moderat. Pada tahun 1961 Prof. Dr. Mahmut Syaltut diangkat menjadi Rektor Al-Azhar. Jabatannya pun dinaikkan menjadi imam besar dan Syekh Al-Azhar. Untuk itulah pemilihan rector ditunjuk oleh presiden bukan melalui senat.

Dalam bidang informasi, Nasser melakukan perubahan total dimana para pegawainya, termasuk karyawan menjadi pegawai pemerintah. Oleh karenanya mereka menjadi corong pemerintah. Konsekwensi logisnya, berita-berita yang tidak *seruju* dengan pemerintah, apalagi bersebrangan akan dibredel. Pada tahun 1962 dilakukan penandatanganan perjanjian *al-Mitsaq*. Piagam tersebut berisi tentang petunjuk revolusi yang merubah status Negara dari dasar Islam menjadi nasional.

²² John L. Esposito, 1990, *Islam and Dovelopment; Religion And Sociopolitical Change*, terj. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 188.

Piagam “*al-Mitsaq*” inilah puncak sekularisasi Nasser.²³

Dengan nasionalisasi, Nasser mampu menggiring para ulama Mesir guna mendukung revolusinya. Kemudian berbagai kekuatan Islam juga diarahkan untuk memperkuat ide-idenya dalam merealisasikan gagasannya. Bahkan simbol-simbol keagamaan yang mendukung gerakannya diperbolehkan. Dengan demikian gagasan nasionalismenya mendapat dukungan penuh dari rakyat.

Menurut Nasser, Nasionalisme Arab mutlak harus diwujudkan karena keterkaitan erat antar perjuangan bangsa Arab dalam menyingkirkan dominasi asing dan perjuangan melawan Israil. Dengan logika bahwa imperialisme merupakan ancaman bersama. Jalan keluar mengatasi kemelut dan bahasa tersebut tidak lain adalah dengan solidaritas bersama bangsa Arab.

Di samping itu bangsa Arab pada kenyataannya memang saling bergantung dan karena itu harus bekerja sama satu sama lain. Sebaliknya, mereka mesti meninggalkan perbedaan regional di antara mereka.²⁴ Nasionalisme Arab tidaklah berjalan mulus, dalam waktu yang sama raja Faisal (penguasa Saudi Arabia) bersama Syah Iran membentuk fakta Islam. Kemudian pada tahun 1965 muncul Liga Muslim sedunia mengadakan konferensi di Mekah. Dalam konferensi tersebut menyetujui Islam sebagai dasar perjuangan untuk menangkai ideology nasionalisme yang dianggap sekuler tersebut.

Sebaliknya, bagi Nasser ia menganggap konferensi tersebut merupakan persekongkolan kaum imperialis dalam merobohkan faham nasionalisme. Selanjutnya dalam meraih simpati umat Islam dia mendirikan Lembaga Dewan Agung untuk urusan Islam International. Sebagai realisasinya diterbitkan majalah *Mimbar al-Islam*.

Kendalain terhadap gagasan tersebut adalah mundurnya

²³ Zikwan, *Konsep Sosialisme ...*, hlm. 13.

²⁴ Gammal Abden Nasser, *Egypt's Liberation, The Philosophy of Religion*, hlm. 14.

Suriah dari Republik Persatuan Arab (RPA) pada tahun 1961. Hal ini disebabkan konflik internal dalam kepemimpinan. Menurut Suriah, Mesir terlalu mendominasi pemerintahan. Sebaliknya partai *Ba'ats* (partai yang berkuasa dan mendukung ide RPA di Syuriah dikecewakan). Namun demikian Nasser tetap memakai negaranya menjadi RPA sampai tahun 1964. Setelah mengalami kegagalan dalam mewujudkan ide tersebut, Nasser merubah menjadi sosialisme Arab. Sosialisme Arab dilakukan sampai akhir hayatnya.

5. Analisis

Sebagaimana diketahui bahwa nasionalisme Arab yang dilakukan Nasser merupakan kelanjutan dari ide sekularisasi dalam sejarah pemerintahan di Mesir. Ia melaksanakan gagasan pemikiran *Taba Hussein* tentang skularisasi Islam. Baginya, sekularisasi perlu dilakukan demi mencapai kemajuan bangsa. Meskipun demikian, peran agama tetap selalu menjadi bingkai penyelenggaraan bernegara bukan terlepas sama sekali. Sebab, tidak ada perintah mendirikan negara tertentu dalam al-Qur'an maupun Sunnah Nabi. Tetapi juga tidak alasan untuk menninggalkan terwujudnya kedamaian hidup.

Gagasan sekularisasi juga didukung secara konseptual oleh tokoh ulama terkenal sekaligus intelektual muslim saat itu, yaitu Ali Abdurraziq. Dalam bukunya *Islam wa Ushul al-Hukemi* itu ²⁵ ia menyimpulkan tidak ada perintah mendirikan negara dalam Islam. Hal ini memberi peluang untuk membentuk negara dengan pemerintahan tertentu, asalkan terwujud pelaksanaan amar makruf nahi mungkar.

Pendapat kedua tokoh di atas dianggap melegitimasi ide Mustafa Attaturk dari Turki dalam menciptakan ide negara sekuler di Turki. Padahal menurutnya, tidaklah demikian, karena bentuk negara seperti Turki bukanlah satu-satunya negara yang paling baik atau modern, sebab tidak mengakomodasi kepentingan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Demikianlah pernyataan Abd ar-Raziq.

²⁵ Ali Abdd ar-Raziq, *Islam* hlm. 12.

Sementara pemikiran Taha Hussein terkait dengan keinginannya mengadopsi struktur budaya Barat terutama dalam menciptakan pemerintahan yang adil dan modern dalam bernegara. Apalagi hal tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Untuk memajukan masyarakat Mesir harus mengikuti jejak dari peradaban barat.

Berkaitan dengan Nasser ketika dia memerintah, mulailah diterapkan Undang-undang sekuler. Di dalam undang-undang tersebut terdapat unsure kesamaan hak antara masyarakat Islam dan non Islam. Hal ini berbeda dengan perundangan sebelumnya. Konsekwensi logisnya, masyarakat muslim Mesir merasa terkooptasi, terutama kelompok Ikhwanul Muslim. Untuk itulah dia membubarkan dan menangkap golongan radikal pada waktu itu.

Dalam membangun Mesir yang modern tampak sikap sekuler muncul seperti ide-ide Hussein di atas. Maka gagasannya mendapat sambutan yang besar di seluruh Mesir dan dunia Arab. Seperti halnya gerakan revolusi Muammar Gaddafi di Libia, Jaffar Numeiry di Sudan, tahun 1960 an, sosialisme partai Ba'ats di Syiria (Syuriah), sosialisme di Iraq, dan sosialisme Arab Islam di Al-Jazair.

Sepanjang sejarah Timur Tengah modern Nasser adalah tokoh kharismatik yang mampu mengusir penjajah Eropa dan melawan zionisme Israel secara terbuka. Meski usahanya tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan. Bahkan mengalami kekalahan, tetapi citranya semakin meningkat. Selain itu, keinginannya mempersatukan bangsa Arab menjadi sebuah negara bersatu adalah berprestasi besar.

Kegagalan Naser mewujudkan cita-citanya karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Pertama, sikapnya yang ambisius dianggap sebagai bagian dari kepentingan pribadinya bukan representasi bangsa Mesir secara umum. Kedua, pertentangan dengan kelompok tradisional Islam belum cair seratus persen, bahkan ia dianggap menelikungnya. Oleh karenanya erakannya selalu mendapat rintangan dari dalam negeri. Ketiga, dari Saudi

Arabia, penguasa tanah suci Mekkah dan Madinah merasa terusik dengan ekspansi Nasser ke wilayah Arab. Oleh karenanya Raja Faisal, penguasa waktu itu merasa terusik. Dia berkolusi dengan Syekh Iran menpelopori konferensi Umat Islam. Pada tahun 1965 konferensi itu menghasilkan munculnya gagasan ideologisai Islam. Tidak berhenti di situ, Saudi juga memotori berbagai *even* dan gerakan kebudayaan Islam dengan biaya yang cukup. Bahkan pada tahun 1969 berdirilah Organisasi Konferensi Islam (OKI).

Melihat gerakan *counter of civilization* tersebut, Nasser merasa terusik dengan tindakan Saudi. Dia pun melakukan counter budaya tersebut. Nasser mengadakan serangan even-even keislaman. Bahkan lebih jauh perseteruan antar Nasser dengan keluarga Saudi terjadi ketika perang saudara di Yaman. Mereka saling mencari pengaruh di sana. Akan tetapi pemberontak (colonel Muhammad Salal) yang didukung Nasser memperoleh kemenangan.

Menurut Ali Hasan an-Nadwi, nasionalisme Arab bercorak sekular karena meskipun tujuannya baik, akan tetapi mempunyai dampak negative terhadap masyarakat, seperti timbulnya permutadan, lahirnya atheisme, dan munculnya perasaan sukuisme (Arabisme) di kalangan bangsa Arab. Sehingga berakibat menjauhkan semangat ukhuwah antar kaum muslim dengan muslim lain. Nasionalisme Nasser bercorak sekuler, demkian kilahnya.²⁶

Sedangkan John L. Esposito juga mengakui bahwa nasionalisme yang digelorakan Nasser memang bercorak sekuler, dalam arti ia hendak membebaskan negara dari campur tangan keagamaan secara total, lebih-lebih pengaruh fiqh. Tetapi tidak sampai menghapus peranan agama dalam bernegara secara total. Dalam hal ini Nasser bermaksud mengatur agama dalam lingkup negara.

Penulis berpendapat bahwa sekilas gerakan Nasser memang tampak sekularis dalam pemerintahan, seperti sikap

²⁶ M. Ali Hasan Nadwi, *Pertarungan Antara Alam Pikiran Islam dan Alam Pikiran Barat*, terj. (Bandung: Ma'arif, 1983), hlm. 131.

dan gerakannya kurang mengedepankan nilai agama dalam kehidupan. Bahkan cenderung mengaburkan eksistensi agama yang menjadi sendi utama bangsa Mesir waktu itu. Akan tetapi sikapnya proporsional mana yang menjadi garapan negara dan agama tidak sampai kepada tataran sekularisme. Dia bermaksud membawa Mesir menuju bangsa yang maju sejajar dengan masyarakat Eropa.

Adapun pengaruh keagamaan yang diinginkan adalah pola pemikiran yang progressif, bukannya regressif yang cenderung menghambat kemajuan. Oleh karena itu, tatkala Nasser membubarkan organisasi *Ikhwanul Muslim*, tidak bisa mengatakan dia sebagai kuda hitam dalam sejarah Mesir. Sebab pemahaman keagamaan mereka sulit untuk mendukung gagasan yang progressif. Apalagi dengan pemahaman yang *letterlijk* (harfiah) demikian juga tatkala bermaksud mempersatukkan bangsa Arab bukanlah dia berambisi menjadi tokoh Fir'aun modern (gagasan dia seperti ingin menciptakan Mesir seperti kebesaran Fir'aun). Akan tetapi suatu ide cemerlang dalam menghadapi penjajah dan menjaga martabat bangsa Arab dan umat Islam dalam konteks modern.

Terlepas dari keberhasilan dan kegagalan Nasser, satu nilai yang patut dihargai adalah keinginannya untuk mempersatukan dan mensejahterakan bangsa Arab menjadi bangsa yang maju. Memang, pembaharuan yang dilakuka tidak terfokus pada dataran ide, akan tetapi lebih tertuju pada sector riil (perubahan aksi). Hal ini disebabkan oleh *background* (latar belakang) kehidupannya yang bergerak di bidang militer dan politik praktis dari pada sebagai pemikir akademis.

Untuk merealisasikan idenya di samping melalui gerakan aksi dia tetap menulis seperti beberapa buku karyanya yang berjudul *Falsafah al-Saurah, Egypt's Liberation: The Philosophy of The Revolution*. Hal ini menunjukkan bahwa beliau sangat serius dalam mewujudkan keinginannya.

C. Simpulan

Demikian analisis terhadap nasionalisme Arab yang digulirkan Gamal Abden Nasser yang “revolusioner” dalam mewujudkan Mesir modern. Apalagi jika dilihat dari masa sekarang, perseteruan antar umat Islam dan permusuhannya dengan bangsa Israil. Semua sangat jelas peranan beliau dalam mengajak umat Islam dalam percaturan modern.

Adapun simpulan yang penulis peroleh dari pembahasan diatas adalah sebagai berikut:

1. Gamal Abden Nasser adalah salah satu tokoh pergerakan nasional di Mesir yang berjasa dalam mewujudkan negara modern. Ia dilahirkan pada tahun 1918, dan meninggal tahun 1970 di negara yang sama.
2. Nasionalisme Arab adalah gagasan dari Gamal Abden Nasser yang terbesar. Adapun maksud dari gagasan tersebut adalah persatuan bangsa Arab untuk membebaskan dari tekanan bangsa asing (penjajah) dan bersama-sama melawan Israel. Nasionalisme Mesir didasarkan pada semangat persamaan kebangsaan, bahasa, senasib, dan setujuan. Selanjutnya nasionalisme bertujuan untuk mewujudkan tercapainya kesejahteraan, persamaan derajat, dan harga diri sebanding dengan bangsa Eropa.
3. Nasionalisme Arab mulai semenjak berlangsungnya perjanjian “Pakta Bagdad” antara Mesir, Syiria dan Iraq. Pada mulanya bertujuan untuk mencegah bahaya komunisme Soviet di Timur Tengah dan Asia. Kemudian dilanjutkan dengan berdirinya Republik Persatuan Arab (RPA) pada tahun 1958 oleh Nasser dan Syiria.
4. Dalam mewujudkan gagasan nasionalisme Arab, dia melakukan serangkaian usaha seperti; membenahi pembangunan dalam negeri, menasionalisasi terusan Suez, menasionalisasi perusahaan asing dan swasta, dan membangun Aswan.
5. Nasionalisme Arab tidak terwujud, seperti RPA bubar pada tahun 1961, Mesir mengalami kebangkrutan ekonomi akibat

Muhammad Nuruddin

kekalahan perang melawan tentara asing dan Israil. Akan tetapi semangatnya tidak pupus, dia selalu menggelindingkan sosialisme Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Hourani, *A History of The Arab People*, Cambridge: Cambridge University Press , 1991.
- ar-Raziq, Ali Abd, *al-Islam wa Ushul al-Hukm*, Cairo: Mathba'ah Darul Kutub al-Arabiyyah, 1962.
- Yatim, Badri, *Soekarno; Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: Logos, 1999.
- Depag, *Ensiklopedi Islam*, Jilid I, Jakarta: Anda Utama, 1993.
- Hobsawan, *Nasionalisme Menjelang Abad XXI*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Voll, John Obert, *Politik Islam; Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, Terj. Ajad Sudrajad, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Esposito, John L. *Islam And Dovelopment; Religion And Sociopolitical Change*, Terj. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, terj. Bandung: Mizan, 1994.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Socities*, Cambridge: Cambridge University Pres, 1988.
- Nadwy, Ali Hasan, *Pertarungan antara Alam Pikiran Islam dan Alam Pikiran Barat*, Bandung: Ma'arif, 1983.
- Gamal, Nasser Abden, *Egypt's Liberation, The Philisophy Of Religion*, Washington D.C: t.p., 1955.
- Riza Syihhbudi, M., dkk, *Konflik dan Diplomasi di Timur Tengah*, Eresco, Bandung, 1993.
- Husaini, Ishak Musa, *Ikhwanul Muslimin*, terj. Syu'bah Asa, Jakarta: Grafiti Press, 1983.
- Zikwan, *Konsep Sosialisme Arab; Kajian Pemikiran Gamal Abden Nasser*, Banda Aceh, IAIN Ar-Raniry, 1997.
- Harun, Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

Halaman ini tidak sengaja untuk dikosongkan